

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) masih menjadi masalah di Indonesia. Hal ini disebabkan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang ada di Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2017, diperkirakan 295.000 wanita meninggal akibat kehamilan dan persalinan dengan rasio AKI sebesar 211 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup sedangkan angka kematian balita dan bayi baru lahir diperkirakan 5,2 juta anak meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, dengan 2,4 juta meninggal dalam 28 hari pertama kehidupan pada tahun 2019 (WHO, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Tahun 2020 jumlah AKI sebesar 4.627 kematian, sedangkan jumlah AKB sebesar 28.158 kematian di Indonesia (Kemenkes RI, 2021)

Sebagai upaya mempercepat penurunan AKI dan AKB, Kementerian Kesehatan RI menetapkan indikator persentase puskesmas dalam melaksanakan orientasi Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) (Kemenkes, 2018). Salah satu kegiatan dalam program P4K adalah melakukan pelayanan antenatal yang bertujuan untuk memantau kesehatan fisik dan mental, termasuk pertumbuhan dan perkembangan janin. Pelayanan antenatal meliputi pemeriksaan berat badan, tinggi badan, tekanan darah, pemeriksaan Hb, urinalisis (uji saring protein dan glukosa urin) dan tes darah (uji saring Hepatitis B, HIV dan Sifilis) yang dilakukan diawal kehamilan pada trimester I (Kemenkes RI, 2020).

Ibu hamil termasuk dalam populasi yang berisiko tertular dan menularkan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti Hepatitis B, HIV dan Sifilis yang dapat ditularkan dari ibu ke anaknya selama kehamilan, persalinan dan menyusui, serta menyebabkan kesakitan, kecacatan dan kematian, sehingga berdampak buruk pada kelangsungan dan kehidupan anak (Kemenkes RI, 2017). Program

nasional dalam pencegahan dan pengendalian virus Hepatitis B saat ini difokuskan pada Pencegahan Penularan Ibu ke Anak (PPIA), karena 95% infeksi Hepatitis B adalah penularan secara vertikal. Artinya, ibu yang positif Hepatitis B akan menularkan ke bayi yang dilahirkannya. Lebih dari 90% bayi terinfeksi HIV tertular dari ibu HIV positif (Kemenkes RI, 2017). Prevalensi infeksi Hepatitis B, HIV dan Sifilis pada ibu hamil di Indonesia berturut-turut sebesar 2,5%, 0,3% dan 1,7%. Risiko penularan dari ibu ke anak untuk Hepatitis B adalah lebih dari 90%, HIV adalah 20-45% dan Sifilis adalah 69-80% (Aziz,dkk, 2019).

Pada tahun 2017, pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan *Human Immunodeficiency Virus*, Sifilis dan Hepatitis B Dari Ibu ke Anak yang berisi tentang pedoman dan strategi untuk melakukan upaya eliminasi penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B dari ibu ke anak (Kemenkes, 2017). Dalam mencegah penularan dari ibu ke janin, dilakukan prosedur deteksi dini melalui pemeriksaan darah yang dilakukan pada ibu hamil minimal satu kali selama kehamilan. Pemeriksaan uji saring yang digunakan HBsAg rapid test, HIV rapid test, RPR-Tp Rapid test.

Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit melaporkan bahwa pada Tahun 2020 terdapat 2.404.754 ibu hamil yang dites HIV, 6.094 positif dan 67 bayi terinfeksi HIV. Sedangkan ibu hamil yang dites Sifilis sebanyak 753.669 dengan 4.198 hasil positif (Kemenkes RI, 2021). Tahun 2020 ibu hamil yang diperiksa Hepatitis B berjumlah 2.682.297 dengan 45.108 hasil positif (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan Pusat Data Indonesia Tahun 2018, jumlah ibu hamil di Lampung adalah 168.098 orang dengan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HbsAg sebesar 83.004 orang dan HIV sebesar 44.067 orang. Ibu hamil yang dinyatakan positif HbsAg berjumlah 1.302 dan positif HIV 34 orang (Kemenkes, 2018). Terkait data penyakit Sifilis pada ibu hamil di Indonesia menurut Provinsi Tahun 2018 tidak tercantum dalam Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Retno Martini, dkk. periode Januari-April 2019 dengan judul “Gambaran Hasil Pemeriksaan Skrining RPR-Tp Rapid,

Anti-HIV dan HbsAg Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kecamatan Ciracas” dari 951 ibu hamil yang diperiksa didapatkan hasil 5 (0,53%) orang terinfeksi Hepatitis B, 1 (0,1%) orang terinfeksi HIV dan 3 (0,32%) terinfeksi Sifilis. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sudarto dan Tunut dengan judul “Risiko Terjadinya Ketuban Pecah Dini Pada Ibu Hamil dengan Infeksi Menular Seksual” berdasarkan status paritas dilihat dari aspek risiko diperoleh hasil peluang KPD 3,59 kali lebih besar pada kelompok paritas <1 dan >3 dibanding paritas tidak berisiko paritas 2-3. Kehamilan yang terlalu sering (multipara/grandemultipara) dapat mempengaruhi proses embriogenesis, menyebabkan selaput ketuban menjadi lebih tipis dan kemungkinan besar akan pecah sebelum waktunya.

Peneliti telah melakukan survei pendahuluan di Puskesmas Kotaagung, diketahui sasaran ibu hamil di Kecamatan Kotaagung sebanyak 2.700 orang dan yang melakukan pemeriksaan skrining triple eliminasi berjumlah 2.316 orang. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang gambaran hasil pemeriksaan uji saring triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Kotaagung Tahun 2019-2021.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan uji saring triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Kotaagung Tahun 2019-2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran hasil pemeriksaan uji saring triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Kotaagung Tahun 2019-2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui persentase hasil pemeriksaan uji saring triple eliminasi reaktif dan non reaktif pada ibu hamil berdasarkan usia di Puskesmas Kotaagung Tahun 2019-2021.

- b. Mengetahui persentase hasil pemeriksaan uji saring triple eliminasi reaktif dan non reaktif pada ibu hamil berdasarkan paritas di Puskesmas Kotaagung Tahun 2019-2021.
- c. Mengetahui persentase hasil pemeriksaan uji saring triple eliminasi reaktif dan non reaktif pada ibu hamil berdasarkan desa tempat tinggal di Puskesmas Kotaagung Tahun 2019-2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, memberikan informasi serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pemeriksaan skrining triple eliminasi pada ibu hamil bagi penulis dan pembaca.

##### **2. Manfaat Aplikatif**

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai Infeksi Menular Seksual terhadap ibu hamil dan meningkatkan keterampilan sebagai ATLM dalam pemeriksaan skrining Triple Eliminasi.
- b. Bagi institusi hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengencarkan program uji saring triple eliminasi sebagai upaya pencegahan penularan infeksi menular seksual dari ibu ke bayi.
- c. Bagi masyarakat hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi penting bagi calon ibu hamil dan ibu hamil mengenai pencegahan Infeksi Menular Seksual dengan uji saring triple eliminasi.

#### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat deskriptif di bidang Imunoserologi. Variabel penelitian adalah hasil pemeriksaan uji saring triple eliminasi pada ibu hamil di Puskesmas Kotaagung. Populasi penelitian ini adalah semua pasien ibu hamil di Puskesmas Kotaagung tahun 2019-2021. Sampel dari penelitian ini adalah pasien ibu hamil yang melakukan uji saring triple eliminasi di Puskesmas Kotaagung tahun 2019-2021. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Mei 2022 menggunakan data sekunder di Puskesmas Kotaagung

Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus. Analisis data yang digunakan adalah univariat. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengamati persentase variabel yang diamati.